

## **A. Tujuan Gagasan**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

## **B. Manfaat Gagasan**

1. Manfaat bagi siswa, Siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenal huruf dan dapat melafalkan bunyi huruf, suku kata, dan kata dengan tepat.
2. Manfaat bagi guru, Guru dapat menerapkan konsep membaca dengan tepat dan dapat memilih metode pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media yang cocok bagi siswa kelas rendah.
3. Manfaat bagi sekolah, Pihak sekolah dapat melakukan kolaborasi dalam menerapkan model pembelajaran dan memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran.

## **1. GAGASAN**

### **A. Kondisi Kekinian Pencetus Gagasan**

Menurut Muslimin, Dkk (2016:157) Pembelajaran bahasa indonesia SD mempunyai enam aspek pembelajaran yang harus di kembangkan dan terdiri atas empat aspek keterampilan utama (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), ditambah dua aspek penunjang yakni kebahasaan dan apresiasibahasa dan sastra indonesia tingkat Sekolah Dasar.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah dasar (muslihk, 2003:53) yang dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa indonesia kelas I mencakup tentang pengetahuan membaca dengan lafal dengan intonasi yang tepat. Dalam hal ini di harapkan siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya keterampilan membaca, kalimat sederhana dengan lafal dengan intonasi yang tepat.

Surana (2004:2) menyatakan, dalam kurikulum berbasis kompetensi

(KBK) 2004, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD untuk fokus membaca diharapkan siswa dapat membaca huruf, kata, suku kata, kalimat dan berbagai teks bacaan. Kompetensi membaca juga diarahkan untuk menumbuhkan budaya membaca.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Anisatul Ulfa, Dkk (2021:110- 111) di SDN 55 Banda Aceh kelas 1 dengan pelaksanaan di laksanakan di semester ganjil tahun 2021/2022. Ditemukan beberapa fakta yaitu :

- 1) Rendahnya keterampilan membaca pada siswa kelas rendah akibat pandemic covid19. Kurangnya sarana komunikasi bagi siswa yang kurang mampu karna system pembelajaran daring.
- 2) Saat dilakukannya observasi masih terdapat 66% siswa belum mencapai nilai KKM 70 yang telah ditentukan.
- 3) Terdapat siswa masih malu untuk membaca teks cerita dengan suara nyaring.
- 4) Siswa belum mampu menguraikan salah satu kalimat yang ada pada teks cerita tersebut di papan tulis dengan percaya diri.
- 5) Siswa tidak focus mendengarkan atau memperhatikan kedepan.

Hasil penelitian dari Anisatul Ulfa, Dkk (2021) yang dilakukan di kelas I SD Negeri 55 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar pedoman observasi aktivitas guru dan siswa, lembar pedoman wawancara, dan tes. Hasilnya penelitian meliputi: penggunaan langkah-langkah metode SAS dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 55 Banda Aceh. Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan membaca siswa yang tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) setelah melakukan Pembelajaran Jarak Jauh yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 dengan jumlah siswa 15 yang

tidak mencapai KKM 10 siswa (66%) dan yang tuntas 5 siswa (33%). Hasil penelitian diketahui, penerapan metode SAS pada penelitian ini berhasil dilaksanakan dan dapat meningkat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang semakin aktif dan meningkatnya kemampuan membaca siswa. Siklus I, sepuluh siswa sudah mulai menunjukkan rasa percaya dirinya dengan nilai rata-rata 67,2 serta persentase ketuntasan 40%. Pada siklus ke II siswa sudah mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa 79,06 % dan persentase ketuntasan sebanyak 87%.

## **B. Solusi Yang Ditawarkan**

### **1. Solusi Yang Pernah Ditawarkan**

Beberapa solusi yang pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, guru diharapkan menggunakan metode yang mampu menjembatani untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah.

Sampai saat ini di Indonesia dikenal ada enam metode membaca permulaan yakni :

- 1) Metode abjad/eja
- 2) Metode bunyi
- 3) Metode suku kata
- 4) Metode kata
- 5) Metode kalimat/global
- 6) Metode struktural analitik sintetik (SAS)

Indikator kemampuan membaca permulaan menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Peserta didik Usia Dini, tingkat pencapaian

perkembangan peserta didik usia 5-6 tahun pada lingkup keaksaraan yaitu:

- 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal.
- 2) Memahami arti kata dalam cerita.
- 3) Menyebutkan suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
- 4) Menuliskan nama sendiri.
- 5) Membaca nama sendiri.
- 6) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf,.
- 7) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf/bunyiawal yang sama.

Tujuan tiap metode membaca permulaan adalah dalam waktu yang relatif singkat, dengan cara yang mudah, dengan media yang tersedia, dan sesuai dengan jiwa anak, murid dapat membaca. Itulah sebabnya, keefektifan metode-metode tersebut perlu diteliti. Kajian penelitian ini akan terfokus pada keefektifan tiga metode yakni metode abjad/eja, metode global, dan metode SAS.

Kegiatan pengajaran merupakan suatu sistem. Dalam pelaksanaannya tersangkut antara lain faktor guru yang mengajar, murid yang belajar, bahan pelajaran, dan metode pengajaran. Semua faktor itu berperan dalam mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai maksud. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Suhendar dan Pin Supinah, 1993:81 dalam Nunuy Nurjanah, (1999).

Adapun sebuah situs blog dari [www.gurusukses.com](http://www.gurusukses.com) menerangkan Langkah-langkah metode abjad/eja, yaitu:

- 1) Mula-mula guru memperkenalkan huruf (abjad) kepada siswa misalnya, a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z. Tidak perlu 26 huruf tersebut dikenalkan sekaligus, tetapi cukup beberapa huruf yang dibutuhkan. Misalnya lima huruf terlebih dahulu contoh, a, b, c, d, e; atau tiga huruf seperti, a, b, c.
- 2) Untuk menarik perhatian siswa, sebaiknya huruf-huruf yang dikenalkan

tersebut dibuat besar-besar pada kertas cover dan ditempelkan di papan tulis (bisa juga menggunakan papan flanel apabila tersedia di sekolah).

- 3) Guru memberikan contoh cara membaca huruf dari kata mama, dan meminta siswa menirukan. Mula-mula seluruh kelas, kemudian separuh kelas, seperempat kelas, per dua bangku, akhirnya perorangan, kembali dua bangku, seperempat kelas, separuh kelas, dan kembali ke seluruh kelas.
- 4) Selanjutnya, kegiatan dapat ditingkatkan dengan membentuk kata. Pilih beberapa konsonan dan vokal, yang apabila digabungkan bisa menjadi kata yang bermakna.
- 5) Kemudian tanyakan kepada siswa kata mama itu terdiri dari huruf apa saja, dan arahkan agar siswa dapat menyimpulkan sendiri bahwa apabila huruf m digabung dengan huruf a dibaca ma.
- 6) Berikan contoh yang lain, misalnya: papa, nana, tata, dan lain-lain. Begitu seterusnya, guru mulai menggabung-gabungkan konsonan dengan vokal, sehingga seluruh vokal (a, e, i, o, u) bisa digunakan. Namun untuk konsonan tidak perlu diberikan semua. Huruf x dan z lebih baik diberikan belakangan.
- 7) Setelah siswa bisa membaca gabungan dua huruf konsonan-vokal, susunan bisa diganti menjadi vokal-konsonan. Misalnya: am, an, as, dan lain-lain. Setelah ini baru bisa dilanjutkan dengan tiga huruf (konsonan-vokal-konsonan). Misalnya: man, dan, bas, dan lain-lain

Metode abjad/eja mempunyai kelebihan dalam pembelajaran, menurut sebuah situs blog (Kompasiana beyond blogging), yaitu :

- 1) Siswa lebih hafal mengenal huruf dari a – z.
- 2) Siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf.
- 3) Dalam menulis dikte siswa tahu dan dapat menuliskan huruf vokal dan konsonan dengan lengkap.

Metode abjad/eja mempunyai kekurangan dalam pembelajaran, menurut sebuah situs blog (Kompasiana beyond blogging), yaitu :

- 1) Siswa membutuhkan waktu lama dalam menghafal setiap lambing huruf,

suku kata, dan kata.

- 2) Kesulitan dalam merangkai huruf, suku kata, dan kata.

Seperti jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Eja Di Sekolah Dasar” yang dibuat oleh Yohana, Syamsiati, Endang Uliyanti. Hasil yang diperoleh pada siklus I dengan Rata-rata skor sebesar 2,55 sedangkan siklus II sebesar 3,24, dimana terdapat selisih 1,07. ketepatan mengambil huruf yaitu siklus I sebesar 63,8% sedangkan siklus II sebesar 74,2%, ketepatan menyebut huruf yaitu siklus I sebesar 63,2% sedangkan siklus II sebesar 76,6%, ketepatan mengeja suku kata yaitu siklus I sebesar 59,4% sedangkan siklus II sebesar 72,2%, ketepatan membaca kata yaitu siklus I sebesar 57% sedangkan siklus II sebesar 70,6%.

Menurut situs dari Tarmizi Ramadhan’s blog (2008). “Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama *Decroly*.” Kemudian Depdiknas (2000:6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikankata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Metode Global memiliki beberapa Langkah yang diantaranya ialah :

- 1) Siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya: Ini nani
- 2) Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /nani/
- 3) Menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i – ni na – ni
- 4) Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i – n – i – n  
– a – n – i.

Metode Global mempunyai kelebihan dalam pembelajaran, menurut sebuah situs blog yang ditulis oleh Nur Hayati, 2021 (Jawa Pos Radarsemarang.id), yaitu :

- 1) Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan.
- 2) Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya.
- 3) Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata.

Metode Global mempunyai kekurangan dalam pembelajaran, menurut sebuah situs blog yang di tulis oleh uyunkacmed.blogspot.com (2011), yaitu:

- 1) Metode global memakai gambar metode ini tidak bisa diterapkan di SD daerah pedesaan karena untuk mendapatkan gambar sangat sulit, jauh dari tempat fotocopy atau print.
- 2) Mungkin siswa hanya mengingat gambarnya saja dan hanya memperhatikan gambarnya saja.

Seperti jurnal yang berjudul “Keefektifan Metode Global Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Kelas I SDN 9 Batu Kabupaten Sidenreng Rappang”. Yang dibuat oleh Suparman, Hasil penelitiannya menunjukkan hasil berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 70,88%. Hasil postes berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 84,82%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan metode abjad/eja dan metode global terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah.

## **2. Gagasan Yang Diajukan**

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah, penulis mengajukan metode pembelajaran yang lebih efektif sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan disekolah dasar. Salah satu metode yang dimaksud adalah metode Struktural Analitik Sintetik

(SAS).

A.S. Broto dalam Nurul hidayah (2016:89) mengatakan bahwa “metode SAS khusus di sediakan untuk belajar membaca dan menulis di kelas rendah di SD/MI. lebih luas lagi metode SAS dapat di gunakan dalam berbagai bidang pelajaran. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan struktur menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses penguraian, sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktur semula”.

Menurut Sitti Aisa Andi Baso, Efendi, Dkk (2014), dalam pelaksanaan metode SAS dibagi dalam dua tahap yaitu:

- 1) Tanpa buku
- 2) Menggunakan buku

Pada tahap tanpa buku, Pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

a. Merekam Bahasa

Siswa Bahasa yang digunakan oleh siswa di dalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan kesulitan.

b. Menampilkan Gambar sambil Bercerita.

Pada tahap ini, guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca. Contoh : guru memperlihatkan gambar seorang anak yang sedang menulis, sambil bercerita. Misalnya: Ini Adi. Adi duduk di kursi. Ia sedang menulis surat. Kalimat-kalimat guru tersebut ditulis di papan tulis dan digunakan sebagai bahan bacaan.

c. Membaca Gambar

Guru memperlihatkan sebuah gambar di papan tulis. Misalnya gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat. “ Ini ibu”.



Siswa melanjutkan membacagambar tersebut dengan bimbingan guru.

d. Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat

Setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.

e. Membaca Kalimat secara Struktural (S)

Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa bantuan gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan flanel. Dengan dihilangkannya gambar, yang dibaca siswa adalah kalimat. Misalnya:

Ini bola.

Ini bola Adi.

Ini bola Ali.

Ini bola Santi.

Dst.

f. Proses Analitik (A)

Setelah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Misalnya:

Ini bola

Ini - bola

I-ni bo-la

I-n-i b-o-l-a

g. Proses Sintetik (S)

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, hurufhuruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, sukukata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula. Misalnya:

I-n-i b-o-l-a

I-ni bo-la

Ini – bola

Ini bola

Secara utuh, proses SAS tersebut sebagai berikut:

Ini bola

Ini – bola

I-ni bo-la

I-n-i b-o-l-a

I-ni bo-la

Ini – bola

Ini bola

Dalam hal ini siswa melaksanakan permainan kartu huruf, suku kata, dan kata. Permainan kata adalah proses pengenalan huruf/abjad dan kata adalah suatu yang kebanyakan siswa menyukai, asalkan dilakukan dengan cara yang benar.

Dalam permainan kartu kata merupakan media yang memudahkan siswa merasa tidak jenuh dengan situasi kelas dan membuat siswa cepat mengenal kata-kata yang dilihatnya. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam permainan kata sebagai berikut:

- 1) Bila membuat permainan, pilihlah kata yang sudah pernah didengar dan jenisnya dilihat oleh siswa dalam konteks lain. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan pengenalan siswa terhadap abjad/huruf dan merupakan bagian dari upaya menambah perbendaharaan kata pada siswa untuk membaca.
- 2) Permainan dibuat dengan teliti agar dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan harapan.
- 3) Setiap permainan disesuaikan dengan tema yang dianggap penting agar menarik minat siswa.

- 4) Setiap permainan disesuaikan untuk membuat siswa lebih mudah, lebih suka atau lebih berminat dalam bermain
- 5) Persediaan gambar secukupnya seperti katalog mainan dan alat-alat rumah tangga merupakan sumber yang ideal.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran tersebut guru menyiapkan media ajar berupa gambar kartu kata, suku kata, abjad dan kalimat utuh. Dalam Sitti Aisa Andi Baso, Dkk (2014:38) Menurut Hamidja dalam Arsyad (1996:4) mengemukakan bahwa Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, pikiran atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Menurut Sujana dkk (1989:4-5) dalam Sitti Aisa Andi Baso, Dkk (2014:38), kedudukan media pengajaran yang ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru dan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yakni menunjang penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas hasil belajar siswa.

Adapun manfaat media pengajaran menurut sitti aisa andi baso, Dkk 2014:38 dalam proses belajar mengajar antara lain :

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh guru.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan. Nana Sudjana dkk, 2002:2.

Menurut Anisatul Ulfa, Lailatussaadah, Raziah (2021:107-108) Metode SAS memiliki kelebihan dan kekurangan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah.

Kelebihan Metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu :

- 1) Metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis.
- 2) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.
- 3) Berdasarkan landasan linguistic metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.

Kekurangan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu :

- 1) Pada beberapa anak yang sebelumnya masuk pada jenjang sekolah taman kanak-kanak, metode ini akan terasa bagi anak, karena sebelumnya anak sudah mengetahui bagaimana suatu kata atau kalimat dibentuk, mulai dari kata, suku kata hingga menjadi huruf. Oleh karena itu metode SAS lebih cocok diterapkan pada siswa yang memiliki latar belakang tidak masuk sekolah taman kanak-kanak.
- 2) Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini (Lalu Muhammad Wathoni, 2020: 162-163).

Berdasarkan hasil jurnal yang berjudul “Penggunaan Metode SAS Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN 106162 Medan Estate” yang dibuat oleh Syarifah Hasibuan adalah penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penelitian tersebut dilakukan II siklus , pada siklus I ketuntasan belajar siswa pada materi ini nilai rata-rata hanya 66,50 sedangkan pada siklus II dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan metode SAS meningkat mencapai nilai rata-rata 90,00 Respon siswa juga meningkat, data hasil observasi terhadap aktivitas guru dari 59,72% pada siklus I,

meningkat pada siklus II menjadi 93,06 %. Hal ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran menggunakan metode SAS lebih tinggi dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan metode SAS.

### **C. Seberapa Jauh Kondisi Gagasan yang Diperbaiki**

Berdasarkan kesimpulan dari jurnal perbandingan yang berjudul “Perbandingan Keefektifan Metode Abjad, Metode Global, Dan Metode SAS Dalam Proses Belajar Mengajar Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar”. Yang dibuat oleh Nunuy Nurjanah Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS UPI . Pada hasil dari temuan penelitian diketahui bahwa kemampuan membaca siswa SD kelas I, Dengan membandingkan nilai rata-rata pretes dan nilai rata-rata postes diperoleh kesimpulan bahwa keefektifan metode abjad dalam proses belajar mengajar membaca permulaan adalah 10,2 %; keefektifan metode global adalah 8,2 %; keefektifan metode SAS adalah 17 %; dan keefektifan metode yang digunakan pada kelompok kontrol adalah 3 %.

Jadi, urutan keefektifan keempat metode tersebut, yaitu:

1. Metode SAS
2. Metode abjad
3. Metode global
4. Metode bunyi.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah, menggunakan metode SAS lebih besar dari metode-metode lainnya.

### **D. Pihak Yang Dipertimbangkan Membantu Mengimplementasikan Gagasan**

Pihak-pihak yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah, yaitu :

1. Siswa berperan sebagai objek yang menerima pembelajaran yang sudah

disediakan.

2. Guru berperan sebagai subjek yang memberikan pembelajaran yang efektif dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah khususnya kelas I & II.
3. Sekolah berperan sebagai wadah yang memberikan fasilitas atau sarana untuk melangsungkan pembelajaran.
4. Media pembelajaran sebagai media antara guru sebagai pengirim informasi dan penerima informasi harus komunikatif, khususnya objek secara visualisasi.

#### **E. Langkah-langkah Strategis Implementasi Gagasan**

Berdasarkan dari jurnal yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Bahrul Ulum Surabaya” yang dibuat oleh Taseman, Dkk (2021:146). Dalam proses operasionalnya, metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dilaksanakan dengan beberapa langkah, diantaranya yaitu membagi kalimat menjadi beberapa kata, membagi kata menjadi beberapa suku kata, membagi suku kata menjadi bunyi huruf, menggabungkan bunyi-bunyi huruf menjadi suku kata, dan menggabungkan bunyi suku kata menjadi kata. Setelah guru kelas 1 mengaplikasikan metode SAS ini keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 semakin meningkat secara bertahap. Namun, dalam pengaplikasian metode SAS ini, guru dituntut harus kreatif, terampil, dan sabar.

Menurut sitti Aisa Andi Baso, Dkk (2014) Adapun Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode SAS sebagai berikut:

1. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Menyiapkan materi membaca permulaan bagi siswa kelas rendah.
3. Menyiapkan media pembelajaran berupa gambar, dan kartu huruf, sukukata, kata dan kalimat sederhana.
4. Menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
5. Menyiapkan alat evaluasi.
6. Menyiapkan deskriptif penilaian.

Adapun perencanaan tindakan, menurut Siti Aisa Andi Baso, Dkk

(2014:44-45) yang akan dilalui ialah Pelaksanaan dilakukan sebanyak dua siklus setiap siklusnya dilakukan empat kali pertemuan dengan melaksanakan empat tahapan yakni:

1. Perencanaan tindakan , menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP), menyiapkan materi membaca permulaan bagi siswa kelas rendah, menyiapkan media pembelajaran berupa gambar disertai kartu huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana sesuai dengan tema, menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, menyiapkan alat evaluasi, menyiapkan deskriptif penilaian.
2. Pelaksanaan tindakan , di awal pembelajaran guru mempersiapkan kondisi belajar di dalam kelas dengan mengontrol kebersihan kelas, kehadiran siswa, dan kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, guru membangun komunikasi dengan siswa agar tercipta suasana kelas yang kondusif dalam hal ini siswa tidak canggung untuk mengemukakan pendapatnya ketika masuk pada inti pembelajaran, guru memperkenalkan materi pembelajaran membaca permulaan, guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal siswa, guru memperkenalkan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan, guru melakukan kegiatan inti dengan menampilkan bacaan sesuai dengan materi, guru mengajak siswa secara keseluruhan untuk memperhatikan bacaan dan membaca bersama mulai dari huruf, dan dilakukan tahap demi tahap dengan membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, guru mengajak siswa bermain menggunakan kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartukalimat sederhana dan menempelkan pada gambar yang dipajang di papan tulis, guru membimbing siswa yang mengalami masalah dalam membaca, dan guru mengevaluasi siswa secara individu sesuai dengan alat evaluasi dan memperhatikan kriteria skor penilaian.

3. Observasi , pada tahap ini peneliti melakukan observasi terhadap partisipasi siswa saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan dan mengevaluasi kemampuan siswa membaca permulaan dengan menggunakan alat penilaian yang disiapkan. Selanjutnya, pada tahap ini pula peneliti diobservasi oleh teman sejawat dengan memberikan penilaian pada lembar observasi yang diberikan.
4. Refleksi , pada tahap ini, hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan kemudian dianalisis. Dari hasil tersebut apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya atau tidak. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan, peneliti memutuskan untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan dan mempertahankan peningkatan yang sudah ada yang diperoleh pada siklus pertama. Pada pelaksanaan siklus selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti juga melalui empat tahap yang dirancang dalam penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan di atas. Namun, akan dilakukan perubahan cara mengajar, penggunaan media atau materi yang baru jika hal itu membosankan bagi siswa. Kemudian, guru lebih memperhatikan dan membimbing dengan seksama siswa yang kemampuan membacanya masih rendah.

Adapun tahap tindakan pelaksanaan pembelajaran , Pada tahap ini dilakukannya langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan media pembelajaran yaitu berupa gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sebagai berikut:

A. Kegiatan Awal:

- 1) Guru mengucapkan salam ketika memasuki kelas.
- 2) Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum proses belajarmengajar dimulai.



- 3) Guru melihat kerapihan peserta didik dan sambil mengabsensikehadiran.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 5) Guru melakukan apersepsi.

#### B. Kegiatan Inti

- 1) Guru mempersiapkan media
- 2) Guru menanyakan apa yang terdapat dari gambar tersebut dan siswamenjawabnya
- 3) Guru memberikan penjabaran dari bentuk gambar menjadi sebuahkata.
- 4) Lalu guru memberikan perumpamaan dari gambar tersebut, danmembuat sebuah kalimat sederhana.
- 5) Lalu guru mengembangkannya menggunakan metode SAS
- 6) Guru membuat permainan kartu kalimat, kata, suku kata, huruf.
- 7) Lalu siswa mengikuti apa yang disampaikan guru untuk lebih mengenal huruf dan bunyi-bunyinya.
- 8) Lalu guru membuat permainan mengurutkan kembali huruf menjadi suku kata suku kata menjadi kata , kata menjadi kalimat utuh atau semula.
- 9) Guru memberikan apresiasi kepada siswa.

#### C. Kegiatan Penutup

- 1) Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran hari ini.
- 2) Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran.
- 3) Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam.